Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama
Volume 2 Number 9, September (2026), 114-126

Komodifikasi Baju Bodo dalam Industri Kreatif: Reduksi Makna dan Identitas Lokal Makassar

Magfirah Amalia Amir[1], Putri Nurrahima[2], Alyah Al Ziqah Art[3], & Muh. Rafli Ramadhan[4]

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar
Email Correspondence: magfirahamalia234@gmail.com

Kata Kunci :

Komodifikasi Budaya, Baju Bodo, Industri Kreatif, Identitas Lokal, Makassar

Abstrak

Perkembangan industri kreatif dan media sosial telah mendorong perubahan pada Baju Bodo sebagai busana tradisional khas Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komodifikasi Baju Bodo dalam industri kreatif serta mengkaji reduksi makna dan identitas lokal Makassar akibat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi Baju Bodo didorong oleh perkembangan zaman, pengaruh media sosial, dan perubahan selera konsumen yang menginginkan desain lebih modern dan variatif. Perubahan tampak pada penggunaan bahan, penambahan ornamen, serta variasi warna yang tidak lagi terikat pada aturan kasta. Selain itu, fungsi Baju Bodo bergeser dari busana yang digunakan dalam upacara adat menjadi busana untuk berbagai kegiatan sosial, budaya, dan komersial. Meskipun demikian, pelaku usaha menilai bahwa identitas Baju Bodo tetap dipertahankan melalui penggunaan aksesori tradisional seperti lipa' sabbe, sima, bando, selendang, dan kalung khas Sulawesi. Penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi Baju Bodo merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan industri kreatif yang memperluas pasar dan meningkatkan nilai ekonomi, namun sekaligus menggeser sebagian makna simbolik dan nilai tradisionalnya sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya agar identitas lokal Makassar tetap terjaga.

Keywords :

Cultural Commodification, Baju Bodo, Creative Industry, Local Identity, Makassar

Abstract

The development of the creative industry and social media has driven significant changes in Baju Bodo, the traditional attire of Makassar. This study aims to analyze the commodification of Baju Bodo in the creative industry and examine the reduction of Makassar's cultural meaning and local identity resulting from this process. This research employed a

descriptive qualitative method with a case study approach through in-depth interviews, observation, and literature review. The findings indicate that the modification of Baju Bodo is driven by social change, the influence of social media, and changing consumer preferences for more modern and diverse designs. These modifications are reflected in the use of different materials, the addition of decorative ornaments, and a wider variety of colors that are no longer restricted by traditional caste-based rules. Furthermore, the function of Baju Bodo has shifted from being ceremonial attire used in traditional rituals to clothing worn for various social, cultural, and commercial events. Nevertheless, business actors argue that the cultural identity of Baju Bodo is preserved through the continued use of traditional accessories such as lipa' sabbe, sima, *headbands, shawls, and traditional Sulawesi necklaces. This study concludes that the commodification of Baju Bodo represents a form of cultural adaptation to the development of the creative industry, expanding market opportunities and increasing economic value while simultaneously reducing some of its symbolic meanings and traditional values. Therefore, cultural preservation efforts are necessary to maintain Makassar's local identity.*

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk warisan budaya, salah satunya pakaian adat. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung nilai filosofis, identitas sosial, serta representasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu pakaian adat yang memiliki nilai budaya tinggi adalah Baju Bodo, pakaian tradisional perempuan Bugis-Makassar yang dikenal sebagai salah satu busana adat tertua di Indonesia. Baju Bodo memiliki ciri khas berupa bentuk yang sederhana, berlengan pendek, tanpa kerah, serta penggunaan warna yang secara tradisional merepresentasikan usia, status sosial, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat Bugis-Makassar. Seiring perkembangan zaman, fungsi Baju Bodo tidak lagi terbatas sebagai busana adat dalam upacara tradisional, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari industri fashion dan industri kreatif (Fauziyah et al., 2023).

Perkembangan industri kreatif, globalisasi, serta kemajuan teknologi informasi telah mendorong terjadinya transformasi pada berbagai produk budaya, termasuk Baju Bodo. Perubahan tersebut tampak pada penggunaan material yang lebih beragam, modifikasi desain, penambahan ornamen, hingga variasi warna yang mengikuti tren pasar. Inovasi tersebut dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan konsumen sekaligus untuk meningkatkan nilai ekonomi produk budaya. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut juga memunculkan persoalan mengenai bergesernya nilai-nilai filosofis dan simbolik yang selama ini melekat pada Baju Bodo

sebagai identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar (Inayah et al., 2023).

Penggunaan baju bodo ini bisa digunakan dalam acara Pernikahan, yang di mana baju bodo dalam pernikahan itu adalah salah satu ciri khas busana adat yang dipakai oleh suku Bugis, di mana yang memakainya itu bagi suku Bugis karena setiap warna dari pakaian baju bodo itu sudah memiliki makna yang di mana jika seorang memakainya akan dapat dikenali dari status sosial dan dari keturunan mana dia, karena baju bodo dalam acara pernikahan itu salah satu merupakan simbol dari suku Bugis, jika penggunaan baju bodo di acara-acara lainnya seperti penjemputan tamu, menggunakan baju bodo itu agar acara tersebut terkesan resmi dan tamu-tamu yang dijemput adalah orang-orang terhormat, sedangkan untuk pegelaran seni itu penggunaan baju bodo itu menunjukkan macam-macam tradisi di Sulawesi Selatan salah satunya ialah busana adat baju bodo sebagai baju adat tertua dan di pertahankan di suku Bugis (Iv & Penelitian, n.d.). Baju bodo merupakan salah satu warisan budaya tertua dari masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang sarat dengan nilai estetika, religius, dan simbol identitas sosial (Kearifan et al.,2025). Sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, baju bodo tidak hanya dipakai dalam upacara adat tetapi juga menjadi cerminan jati diri perempuan Bugis Muslim. Namun, modernisasi dan pengaruh tren global saat ini telah menyebabkan pergeseran minat, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih memilih busana modern karena alasan kepraktisan dan gaya hidup (Zahwani et al., 2024). Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan keberlanjutan budaya lokal yang terwujud dalam bentuk produk fashion tradisional seperti baju bodo (Ramdani & Marzuki, 2025).

Baju Bodo tidak lepas pula dari pengaruh fashion yang saat ini berkembang dengan yang memperlihatkan perubahan selera konsumen karena adanya dukungan teknologi dan social budaya Masyarakat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perubahan selera Masyarakat yang haus akan kebaruan dalam dunia fashion mempengaruhi baju Bodo termasuk dari aspek desain dan bahan yang digunakan dalam memproduksi baju Bodo. Teknologi turut memfasislitasi dalam pengembangan inovasi baik mulai dari perancangan hingga pendistribusian kepada pengguna baju Bodo. Usaha untuk dapat bertahan dan masuk ke dalam revolusi industry ialah mengadakan inovasi sebagai salah satu cara (Megasari dkk., 2019). Pada akhirya baju Bodo juga turut menjadi salah satu pakaian yang diproduksi secara cepat dan berganti dari segi bahan dan motif walaupun tetap mempertahankan bentuk khas dari pakaian adat tersebut (Inayah et al., 2023).

Perubahan penggunaan warna pada baju bodo manunjukkan adanya pergeseran makna dari simbol stratifikasi sosial menuju ekspresi estetika dan identitas. Pilihan warna tidak lagi terikat oleh norma-norma tradisional yang kaku, melainkan ditentukan oleh selera pribadi, nilai-nilai estetika, dan tren sosial yang terus berkembang. Warna-warna yang dudlu dibatasi olehh kelas sosial kini digunakan lebih bebas, bahkan sebagai sarana ekspresi diri dalam berbagai kegiatan, terutama dalam tradisi pernikahan. Fenomena ini menandakan adaptasi nilai-nilai tradisional terhadap dinamika era modern, dimana prinsip-prinsip kesetaraan dan kebebasan

individu semakin berperan dalam menentukan pilihan budaya. Perubahan interpretasi makna dan simbol pakaian tradisional Bugis-Makassar terjadi karena perkembangan tren fashion dan keinginan masyarakat untuk tampil lebih modern (Maida & Izmi , 2024). Hal ini semakin mencuat ketika praktik penggunaan warna tang dulunya memiliki yayasan adat menjadi viral dan ramai di perbincangkan di media sosial. Sebagian orang berpendapat bahwa kebebasan memilih warna melambangkan kesetaraan sosial di era modern, sehingga membuat peraturan lama dari era feodalisma itu sudah tidak relevan di masa sekarang. Namun, kelompok lain berpendapat bahwa flesibilitas ini justru merusak nilai simbolis pakaian adat Baju Bodo sebagai bagian dari warisan budaya. Diskusi ini mengungkap ketegangan antara upaya melestarikan tradisi dan kebutuhan akan prinsip kesetaraan, yang menjadikan subjek negosiasi dalam masyarakat (Tenri & Batari, 2026)

Pemakaian baju bodo sebagai pakaian tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat kota Makassar. Baju bodo memilikisejarah yang panjang dan berhubungan erat dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan. Baju bodo biasanya dipakai dalam acara-acara adat seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan acara-acara sosial lainnya. Baju bodomemiliki desain dan motif yang khas dan unik, seperti motif bunga, hewan, dangeometris, yang mencerminkan kebudayaan dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan(Kandou, 2019). Namun, dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, pemakaian baju bodo kini semakin jarang ditemukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pergeseran gaya hidup, pengaruh budaya asing, dan keterbatasan akses terhadap baju bodo yang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kontemporer terhadap baju bodo dalam dinamika kehidupan masyarakat kota Makassar. Kajian ini akan membantu untuk memahami bagaimana pemakaian baju bodo saat ini, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan upaya untuk melestarikan dan mengapresiasi budaya dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk baju bodo (Kontemporer et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Baju Bodo dari berbagai perspektif, mulai dari makna budaya, transformasi bentuk, hingga upaya pelestariannya di era modern. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji komodifikasi Baju Bodo dalam industri kreatif serta implikasinya terhadap reduksi makna budaya dan identitas lokal masih relatif terbatas. Penelitian oleh (Fauziyah et al., 2023) menjelaskan bahwa Baju Bodo mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan inovasi dalam dunia fashion. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada transformasi budaya dan belum mengkaji perubahan tersebut sebagai bentuk komodifikasi dalam industri kreatif. Selanjutnya, penelitian (Riska & Firman, 2023) mengenai modifikasi Baju Bodo menggunakan kain songket dengan hiasan manik-manik menunjukkan bahwa inovasi desain mampu meningkatkan nilai estetika dan daya tarik produk, namun belum membahas bagaimana inovasi tersebut berkaitan dengan perubahan makna budaya maupun identitas lokal Baju Bodo.

Penelitian Tenri & Batari (2026) mengkaji pergeseran makna simbolik warna Baju Bodo dalam masyarakat Bugis-Makassar, tetapi belum mengaitkannya dengan praktik komodifikasi dalam industri kreatif yang didorong oleh kebutuhan pasar. Penelitian Haif et al. (2026) menegaskan bahwa Baju Bodo merupakan simbol budaya masyarakat Bugis-Makassar yang merepresentasikan identitas kolektif, stratifikasi sosial, serta nilai moral masyarakat. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menjelaskan praktik komodifikasi yang terjadi secara langsung di kalangan pelaku industri kreatif. Sementara itu, penelitian Kasmin et al. (2025) menjelaskan bahwa Baju Bodo tetap memiliki peran penting sebagai simbol identitas budaya Bugis-Makassar di era modern. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan aspek pelestarian budaya dan belum menguraikan secara mendalam hubungan antara komodifikasi, reduksi makna budaya, dan kepentingan ekonomi dalam industri kreatif.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Baju Bodo telah banyak membahas aspek transformasi, makna simbolik, serta pelestarian budaya. Namun, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana praktik komodifikasi Baju Bodo dalam industri kreatif memengaruhi reduksi makna budaya sekaligus mempertahankan identitas lokal Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis bentuk-bentuk komodifikasi Baju Bodo, dampaknya terhadap makna budaya, serta upaya pelaku industri kreatif dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan pelestarian identitas budaya Bugis-Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*)**.** Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses komodifikasi Baju Bodo dalam industri kreatif serta dampaknya terhadap reduksi makna budaya dan identitas lokal Makassar. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, karena daerah ini merupakan pusat perkembangan industri kreatif berbasis budaya sekaligus daerah asal Baju Bodo yang terus mengalami transformasi mengikuti perkembangan zaman dan tren fashion. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha Baju Bodo, pemilik butik, penjahit, dan desainer yang terlibat dalam produksi maupun pemasaran Baju Bodo. Informasi yang dikumpulkan meliputi faktor-faktor yang mendorong modifikasi desain, bentuk perubahan pada bahan, warna, dan ornamen, pergeseran fungsi Baju Bodo, serta pandangan pelaku usaha terhadap dampak modifikasi terhadap nilai budaya dan identitas lokal. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebudayaan, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komodifikasi budaya, industri kreatif, dan Baju Bodo.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai fokus penelitian, sedangkan observasi dilakukan pada lokasi usaha dan butik Baju Bodo untuk mengamati proses produksi, bentuk modifikasi, dan aktivitas pemasaran. Dokumentasi berupa foto, katalog produk, serta unggahan media sosial digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, smartphone sebagai alat perekam dan dokumentasi, serta catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antardata hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus analisis diarahkan pada faktor-faktor yang mendorong komodifikasi Baju Bodo, bentuk-bentuk modifikasi yang terjadi, pergeseran makna dan fungsi budaya, serta pengaruh media sosial terhadap perkembangan industri kreatif. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep komodifikasi budaya dan identitas budaya lokal untuk memberikan gambaran mengenai dinamika transformasi Baju Bodo di tengah perkembangan industri kreatif di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komodifikasi Baju Bodo dalam Praktik Industri Kreatif di Kota Makassar

Baju Bodo telah mengalami berbagai inovasi di era modern guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah dari segi bahan. Dahulu, kain sutera menjadi bahan utama dalam pembuatan baju Bodo. Namun, karena harganya yang sangat mahal, masyarakat mulai menggantinya dengan bahan-bahan alternatif yang lebih terjangkau. Meskipun bahan yang digunakan kini bervariasi, ada satu kriteria penting yang tetap dipertahankan, yaitu bahan tersebut tidak boleh terlalu jatuh atau berat agar tampilan baju Bodo tetap longgar dan mengembang seperti bentuk aslinya (Kasmin et al., 2025). Perubahan-perubahan yang terjadi pada baju Bodo mencerminkan adanya penyesuaian antara nilai budaya tradisional dengan perkembangan zaman. Meski sebagian masyarakat, khususnya kalangan pelestari budaya, masih memahami makna simbolik tiap warna baju Bodo, masyarakat umum kini lebih menekankan pada aspek keindahan dan kesesuaian tema acara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi Baju Bodo dalam industri kreatif di Kota Makassar terjadi melalui proses transformasi pakaian adat menjadi komoditas yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Perubahan tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi fungsi budaya, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan nilai jual dan daya saing produk di tengah perkembangan industri fashion. Para pelaku usaha memandang bahwa perubahan desain merupakan strategi

yang harus dilakukan agar Baju Bodo tetap diminati oleh konsumen dari berbagai kalangan.

a. Modifikasi Desain sebagai Strategi Komersialisasi

Baju bodo tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga merepresentasikan status sosial, nilai estetika lokal, dan kearifan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Transformasi desain, warna, dan bahan baju bodo merupakan strategi adaptif agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna tradisionalnya. Inovasi ini memungkinkan baju bodo digunakan dalam konteks modern seperti acara formal, pendidikan, dan peragaan busana. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara komunitas budaya, pemerintah, dan desainer lokal untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya (Kasmin et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, faktor utama yang mendorong modifikasi Baju Bodo adalah perkembangan zaman, perubahan selera konsumen, serta pengaruh media sosial, khususnya Instagram, yang menjadi ruang penyebaran tren fashion. Konsumen saat ini, terutama generasi muda dan ibu-ibu, lebih menyukai model Baju Bodo yang tampak modern, elegan, dan mewah dibandingkan model tradisional yang sederhana. Kondisi tersebut mendorong pelaku industri kreatif untuk terus melakukan inovasi desain agar mampu mengikuti perkembangan tren. Apabila model tidak diperbarui sesuai dengan selera pasar, produk menjadi kurang diminati dan berpotensi mengalami penurunan nilai ekonomi. Dengan demikian, modifikasi desain menjadi bentuk komodifikasi yang dilakukan melalui penyesuaian produk budaya terhadap kebutuhan pasar.

b. Perubahan Material dan Ornamen

Bentuk komodifikasi juga terlihat pada perubahan material yang digunakan dalam pembuatan Baju Bodo. Baju Bodo tradisional menggunakan kain tokko hasil tenunan yang memiliki tekstur tebal, kaku, dan kasar. Namun, dalam perkembangannya pelaku usaha lebih banyak menggunakan bahan organza (kain kaca), renda meteran, maupun kain lain yang lebih ringan dan mudah dibentuk. Selain itu, penambahan berbagai ornamen seperti payet, bordir, renda, serta hiasan dekoratif menjadi ciri khas Baju Bodo modern. Jika sebelumnya Baju Bodo tampil sederhana tanpa hiasan pada bagian badan maupun leher, kini tampilannya lebih menyerupai busana pesta dengan aksen yang lebih mewah. Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan daya tarik visual sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar. Pada akhirnya baju Bodo juga turut menjadi salah satu pakaian yang diproduksi secara cepat dan berganti dari segi bahan dan motif walaupun tetap mempertahankan bentuk khas dari pakaian adat tersebut (Inayah et al., 2023).

c. Diversifikasi Warna dan Segmentasi Pasar

Pemilihan warna pada baju bodo harus menyesuaikan dengan ketentuan adat misalnya warna hijau hanya boleh dikenakan oleh perempuan dari kalangan bangsawan Bugis. Hal serupa juga berlaku untuk warna biru, lembayung, dan jingga yang diperuntukkan bagi wanita bangsawan yang memiliki kedudukan istimewa.

Namun, seiring perkembangan zaman, aturan tersebut tidak lagi diberlakukan. Saat ini, pemilihan warna baju bodo maupun perlengkapan pengantin lebih bergantung pada selera pribadi pemakainya (Kasmin et al., 2025).

Komodifikasi juga tampak pada penggunaan warna yang semakin beragam. Pada masa lalu, warna Baju Bodo memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan usia, status sosial, dan kasta dalam masyarakat Bugis-Makassar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini penggunaan warna tidak lagi dibatasi oleh aturan adat. Warna-warna modern seperti rose gold, dusty pink, maroon, maupun warna pastel menjadi pilihan yang banyak diminati konsumen. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa warna tidak lagi dipahami sebagai simbol budaya semata, tetapi juga sebagai strategi pemasaran untuk menjangkau berbagai segmen konsumen sesuai perkembangan tren fashion.

Pengaruh Komodifikasi terhadap Makna Budaya Baju Bodo

Seiring dengan perkembangan masyarakat modern, Baju Bodo mengalami berbagai transformasi, baik dari segi fungsi, bentuk, maupun makna yang melekat padanya (Ramdani, Marzuki, & Munawarah, 2025). Transformasi tersebut melahirkan dinamika baru dalam pemaknaan terhadap aspek estetika dan simbolisme Baju Bodo, terutama sebagai respons terhadap semakin kuatnya pengaruh globalisasi dan modernisasi budaya. Berbagai studi kontemporer menunjukkan bahwa pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar manusia, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mampu merepresentasikan struktur sosial, nilai-nilai budaya, serta identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks tersebut, **Baju Bodo** dapat dipahami sebagai representasi visual dari sistem nilai masyarakat Bugis-Makassar yang mencerminkan stratifikasi sosial, norma kesopanan, serta konsep kecantikan tradisional yang berkembang dalam budaya setempat. Nilai-nilai tersebut terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, **Baju Bodo** tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang sangat penting (Haif et al., 2026).

Perubahan penggunaan warna pada Baju Bodo menunjukkan adanya transformasi dari simbol budaya menuju preferensi estetika masyarakat modern. Padahal, secara filosofis setiap warna pada Baju Bodo memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan status sosial dan nilai budaya Bugis-Makassar (Adela et al., 2023). Komodifikasi yang terjadi dalam industri kreatif tidak hanya membawa perubahan pada bentuk fisik Baju Bodo, tetapi juga memengaruhi makna budaya yang melekat pada penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran fungsi serta perubahan pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya yang sebelumnya menjadi bagian penting dari Baju Bodo.

a. Pergeseran Fungsi dari Sakral ke Estetika

Dalam perkembangan saat ini, baju bodo telah digunakan secara luas oleh berbagai kalangan sengan pemilihan warna yang lebih bebas, tanpa memperhatikan lagi batasan mengenai siapa yang berhak mengenakannya, melainkan lebih didasari

pada selera masing-masing individu. Dengan demikian karena hal itu kita bisa melihat bahwa budaya lebih fleksibel. Namun dengan adanya perubahan itu juga merupakan bentuk dari adaptasi budaya dengan perkembangan zaman.Pada masa lalu, Baju Bodo digunakan dalam konteks adat tertentu, seperti upacara pernikahan, ritual budaya, maupun kegiatan resmi yang berkaitan dengan bangsawan Bugis-Makassar. Penggunaannya memiliki aturan yang ketat serta mengandung nilai sakral (Tenri & Batari, n.d.).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini Baju Bodo telah digunakan dalam berbagai kegiatan yang bersifat umum, seperti wisuda, perayaan Hari Kemerdekaan, kegiatan kantor, pemotretan pre-wedding, pesta ulang tahun, hingga kegiatan promosi budaya. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa fungsi Baju Bodo tidak lagi terbatas pada kepentingan adat, tetapi berkembang menjadi busana yang memiliki fungsi estetika, identitas daerah, sekaligus kebutuhan fashion. Fenomena tersebut merupakan bentuk komodifikasi budaya, di mana nilai guna budaya mengalami perluasan menjadi nilai ekonomi yang dapat dipasarkan kepada masyarakat luas.

b. Berkurangnya Makna Simbolik Warna dan Status Sosial

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aturan penggunaan warna yang dahulu menjadi simbol status sosial mulai mengalami perubahan. Misalnya, warna hijau yang dahulu hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan kini dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mempertimbangkan garis keturunan maupun kasta. Perubahan tersebut menunjukkan terjadinya reduksi makna simbolik dalam penggunaan Baju Bodo. Nilai-nilai budaya yang sebelumnya menjadi penanda identitas sosial mengalami penyederhanaan sehingga lebih menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern yang mengutamakan kebebasan berekspresi dalam berpakaian.

Hilangnya pembatasan penggunaan warna berdasarkan status sosial menunjukkan terjadinya reduksi terhadap makna simbolik Baju Bodo yang sebelumnya menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat Bugis-Makassar. Baju bodo biasanya dipakai dalam acara-acara adat seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan acara-acara sosial lainnya. Baju bodo memiliki desain dan motif yang khas dan unik, seperti motif bunga, hewan, dan geometris, yang mencerminkan kebudayaan dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan(Kandou,2019). Namun, dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, pemakaian baju bodo kini semakin jarang ditemukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pergeseran gaya hidup, pengaruh budaya asing, dan keterbatasan akses terhadap baju bodo yang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kontemporer terhadap baju bodo dalam dinamika kehidupan masyarakat kota Makassar (Kontemporer et al., 2023).

c. Reduksi Makna sebagai Konsekuensi Komodifikasi

Komodifikasi menjadikan Baju Bodo tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai produk industri kreatif yang memiliki nilai ekonomi.

Akibatnya, sebagian makna filosofis yang terkandung dalam bentuk, warna, maupun aturan penggunaannya mulai mengalami pengurangan. Konsumen lebih banyak mempertimbangkan aspek keindahan, tren, dan kenyamanan dibandingkan memahami makna budaya yang melekat pada pakaian tersebut. Meskipun demikian, reduksi makna tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan identitas budaya Baju Bodo karena unsur-unsur khas Bugis-Makassar masih tetap dipertahankan dalam penggunaannya. Modernisasi dan komodifikasi telah menyebabkan hilangnya narasi budaya yang melekat pada setiap corak kain Songke. Motif-motif seperti Su'i dan Ntala yang semula merepresentasikan kosmologi lokal kini direduksi menjadi sekadar hiasan estetis untuk menarik wisatawan (Sosiologi et al., 2025).

Keseimbangan antara Nilai Ekonomi dan Pelestarian Identitas Lokal Baju Bodo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku industri kreatif berupaya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan pelestarian identitas budaya. Meskipun melakukan berbagai modifikasi, mereka tetap mempertahankan unsur-unsur utama yang menjadi ciri khas Baju Bodo agar tidak kehilangan identitas lokalnya.

a. Adaptasi sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Mayoritas informan berpendapat bahwa modifikasi bukan merupakan bentuk perusakan budaya, melainkan strategi adaptasi agar Baju Bodo tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut mereka, budaya akan lebih mudah diterima oleh generasi muda apabila mampu mengikuti perkembangan tren tanpa meninggalkan karakter utamanya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa inovasi dipahami sebagai bagian dari proses pelestarian budaya, karena tanpa adanya penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat modern, Baju Bodo berpotensi ditinggalkan oleh konsumennya.

b. Mempertahankan Unsur Identitas Lokal

Walaupun terjadi perubahan desain, pelaku usaha tetap mempertahankan unsur-unsur budaya yang dianggap menjadi identitas utama Baju Bodo. Penggunaan lipa' sabbe (sarung sutra khas Bugis-Makassar), sima (hiasan lengan), bando, selendang, serta kalung khas Sulawesi tetap dipertahankan sebagai pelengkap busana. Keberadaan atribut tersebut menjadi penanda bahwa Baju Bodo modern masih memiliki keterkaitan dengan identitas budaya Bugis-Makassar, meskipun telah mengalami berbagai inovasi pada bentuk maupun materialnya. Menurut (Posi et al., n.d.), ***lipa' sabbe*** memiliki bentuk, motif, dan makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis. Meskipun motifnya telah berkembang menjadi motif tradisional, semi-tradisional, dan modern mengikuti perkembangan zaman, keberadaan ***lipa' sabbe*** tetap dipertahankan sebagai representasi warisan budaya dalam penggunaan Baju Bodo modern. Dengan demikian, inovasi pada Baju Bodo tidak menghilangkan identitas budayanya, melainkan menjadi bentuk adaptasi budaya yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional.

c. Media Sosial sebagai Pendorong Peluang Ekonomi dan Pelestarian Budaya

Pemasaran modern tidak terbatas pada promosi offline, tapi sudah memanfaatkan teknologi untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Langkah seperti ini disebut dengan go digital atau online. Maksudnya, sebuah langkah yang memanfaatkan internet untuk memperluas jangkauan promosi. Kemajuan dan peningkatan panggunaan sosial media telah merubah pola hubungan pelanggan dan penjual. Media sosial menjadi bagian penting dalam komunikasi pemasaran dan branding sebuah produk (Soebandhi et al., 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperluas pasar Baju Bodo. Platform digital seperti Instagram mempercepat penyebaran tren sekaligus memperkenalkan Baju Bodo kepada masyarakat di luar Sulawesi, seperti Jakarta, Kalimantan, Sumatra, bahkan Malaysia. Di satu sisi, kondisi tersebut meningkatkan peluang ekonomi bagi pelaku industri kreatif melalui perluasan pasar dan meningkatnya permintaan produk. Di sisi lain, media sosial turut memperkenalkan Baju Bodo sebagai bagian dari identitas budaya Makassar kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, media sosial memiliki peran ganda sebagai sarana komersialisasi sekaligus media promosi budaya lokal.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa komodifikasi Baju Bodo merupakan konsekuensi dari perkembangan industri kreatif dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Proses tersebut memang menyebabkan terjadinya reduksi terhadap sebagian makna budaya, terutama berkaitan dengan fungsi sakral dan simbol status sosial. Namun demikian, pelaku industri kreatif tetap berupaya mempertahankan unsur-unsur identitas lokal sehingga Baju Bodo tidak kehilangan karakter budaya Bugis-Makassar. Dengan demikian, komodifikasi Baju Bodo tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan eksistensi pakaian adat di tengah dinamika budaya dan perkembangan industri fashion modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi Baju Bodo dalam industri kreatif di Kota Makassar berlangsung melalui proses transformasi pakaian adat menjadi produk budaya yang mampu memenuhi kebutuhan pasar tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas lokalnya. Bentuk komodifikasi terlihat pada modifikasi desain, penggunaan material dan ornamen yang lebih modern, serta diversifikasi warna yang disesuaikan dengan selera konsumen. Perubahan tersebut dilakukan sebagai strategi pelaku industri kreatif untuk meningkatkan daya tarik, nilai jual, dan daya saing Baju Bodo di tengah perkembangan industri fashion dan pengaruh media sosial. Komodifikasi tersebut turut membawa dampak terhadap makna budaya Baju Bodo. Fungsi Baju Bodo mengalami pergeseran dari busana yang bersifat sakral dan terikat pada aturan adat menjadi busana yang lebih menonjolkan nilai estetika, identitas daerah, dan kebutuhan fashion. Selain itu, makna simbolik yang melekat pada warna dan status sosial mulai mengalami reduksi karena penggunaannya tidak

lagi dibatasi oleh ketentuan adat, melainkan didasarkan pada preferensi dan tren masyarakat modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai budaya Baju Bodo mengalami penyederhanaan sebagai konsekuensi dari proses komersialisasi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pelaku industri kreatif tetap berupaya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Unsur-unsur utama yang menjadi identitas Baju Bodo, seperti bentuk dasar pakaian, penggunaan lipa' sabbe, sima, selendang, dan aksesori khas Bugis-Makassar, masih dipertahankan dalam berbagai inovasi yang dilakukan. Selain itu, pemanfaatan media sosial tidak hanya membuka peluang ekonomi melalui perluasan pasar, tetapi juga menjadi sarana promosi budaya yang memperkenalkan Baju Bodo kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, komodifikasi Baju Bodo tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu strategi adaptasi budaya agar tetap eksis dan relevan di tengah perkembangan zaman, meskipun memunculkan konsekuensi berupa reduksi terhadap sebagian makna simboliknya.

REFERENSI

Adela, D., Bagus, I., Arnyana, P., Dantes, N., & Talib, C. A. (2023). *The Color Concept of Baju Bodo as Traditional Clothing at Schools in Makassar : Philosophical Perspective and Ethno-Policy Framework*. *15*(2).

Fauziyah, A., Fatimah, H., & Seni, F. (2023). *Transformasi Baju Bodo (Waju Tokko) Pada Masyarakat Bugis*. *2*, 317–324.

Fitriana, A. N., Noor, I., Hayat, A., Publik, J. A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (n.d.). *Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu)*. *2*(2), 281–286.

Haif, A., Awal, M., Abdillah, R., Ramdhani, M. R., Syihab, A., Islam, U., & Alauddin, N. (2026). *Baju bodo from a cultural perspective: exploring the meaning of traditional dress in bugis-makassar culture*. *10*(June), 116–124.

Inayah, F., Hamka, D. W., & Author, C. (2023). *Analisis Perkembangan Desain Baju Bodo Hingga Tahun 2023 di Sulawesi Selatan*. *7*(September), 14–18.

Industri, T., & Um, F. T. (2011). *Seminar Nasional 2011 "Wonderful Indonesia" Jurusan PTBB FT UNY, 3 Desember 2011 1*. 1–12.

Iv, B. A. B., & Penelitian, H. (n.d.). *Makna Simbolis Baju Bodo Bagi Masyarakat Bugis di Kota Parepare*. *2*, 30–53.

Kamil, A. (2015). *Industri Kreatif Indonesia : Pendekatan Analisis Kinerja Industri*. *10*(2), 165–182.

Kasmin, N. F., Ridha, M. R., Pascasarjana, P., Ilmu, P., Sosial, P., & Makassar, U. N. (2025). *Melestarikan Kearifan Lokal : Keindahan Baju Bodo Bugis Makassar dalam Mempertahankan Identitas Budaya di Era Modern*.

Kontemporer, K., Bodo, B., Dinamika, D., Masyarakat, K., Makassar, K., Study, C., Baju, O. F., In, B., Dynamic, T. H. E., Makassar, O. F., Community, C., Insani, N. N., Ilmu, F., Dan, S., & Makassar, U. N. (2023). *Kajian kontemporer baju bodo dalam dinamika kehidupan masyarakat kota makassar contemporary study of baju bodo in the*

dynamic of makassar city community life.

Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia. (2011).

Posi, T., Faradillah, N., Manda, I., Asri, N., & Rappang, M. S. (n.d.). *An Analysis Of The Shape And Pattern Of Lipa ' Sabbe (Lip Seb) Motif As One Of The Buginese Traditional*. *9*(1).

Ramdani, N., & Marzuki, S. N. (2025). *Pengaruh Preferensi Konsumen Muslim Terhadap Keputusan Menggunakan Fashion Baju Bodo Di Watampone*. *3*, 1097–1103.

Riska, R., & Firman, S. (2023). *Modifikasi Baju Bodo Menggunakan Kain Songket dengan Hiasan Modifikasi Baju Bodo Menggunakan Kain Songket Dengan Hiasan*. *18*(2), 94–97.

Soebandhi, S., Ariska, R. A., & Purwitasari, F. (2024). *Perluasan Pangsa Pasar dengan Menggunakan Metode Pemasaran Digital pada Asosiasi UMKM Amangtiwi*. *26*(2), 230–234.

Sosiologi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., & Cendana, U. N. (2025). *Inovasi atau Penghianatan Terhadap Tradisi? 10*(1).

Tengah, D. I., & Multikultur, M. (2017). *Eksistensi Identitas Kultural*.

Tenri, A., & Batari, W. (n.d.). *Antara tradisi dan kesetaraan : Pergeseran makna simbolik warna baju Bodo dalam perdebatan masyarakat Bugis-Makassar*. *10*(April 2026), 48–54.

Tenri, A., & Batari, W. (2026). *Antara tradisi dan kesetaraan : Pergeseran makna simbolik warna baju Bodo dalam perdebatan masyarakat Bugis-Makassar*. *10*(April 2026), 48–54.

Vol, C. (2020). *Industri Religi Pada Media Online: Penerapan Teori Ekonomi Politik Vincent Moscow (Komodifikasi) Pada Pemberitaan Umroh di Tribunnews.com*. *2*(2), 61–73.